

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1.1 Profil Perusahaan

CV Palem Craft merupakan produsen *handycraft* yang berada di Yogyakarta. Perusahaan ini mempunyai kantor dan *showroom* yang beralamatkan di Jl. Kyai Ahmad Dahlan no. 8, RT. 09/RW. 03, Ngupasan, Gondomanan, Yogyakarta 55122. Lain halnya dengan proses produksi, perusahaan ini juga mempunyai gudang yang beralamatkan di Bandungkulon, Pendowohardjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta 55186. CV Palem Craft mempunyai visi mengembangkan bisnis *handycraft* dengan daya saing unggul dan berusaha menciptakan kepuasan konsumen dengan memanfaatkan bahan baku yang berasal dari alam, membuat produk dengan kualitas baik, tepat waktu dalam proses produksi, serta menawarkan harga yang dapat bersaing di pasar. Perusahaan ini juga mempunyai misi yaitu meningkatkan devisa dan membantu perekonomian masyarakat Indonesia dengan menciptakan lapangan pekerjaan, serta membantu menggali potensi masyarakat.

CV Palem Craft mengusung ciri khas natural sehingga sering menggunakan bahan-bahan baku dari alam untuk produk-produknya. Produk yang sedang best seller untuk tahun 2019 dan 2020 adalah seri abaca. Abaca adalah serat alam. Bahan baku abaca digunakan pada produk lampu dan mirror. Bahan baku abaca didatangkan dari luar Jawa yaitu dari Sumatra dan Sulawesi.

Kelebihan dari *supplier* abaca dari Sumatra adalah barang yang tersedia banyak sedangkan kekurangannya kualitasnya tidak begitu bagus. Warna dari serat abaca nya

sedikit lebih gelap dibandingkan dengan abaca dari Sulawesi. *Supplier* abaca dari Sulawesi hanya menyediakan abaca dalam jumlah sedikit akan tetapi kualitas yang ditawarkan jauh lebih baik daripada abaca yang berasal dari Sumatra. Waktu yang dibutuhkan untuk memesan abaca dari Sulawesi kurang lebih dua minggu itu belum termasuk pengirimannya ke Pulau Jawa.

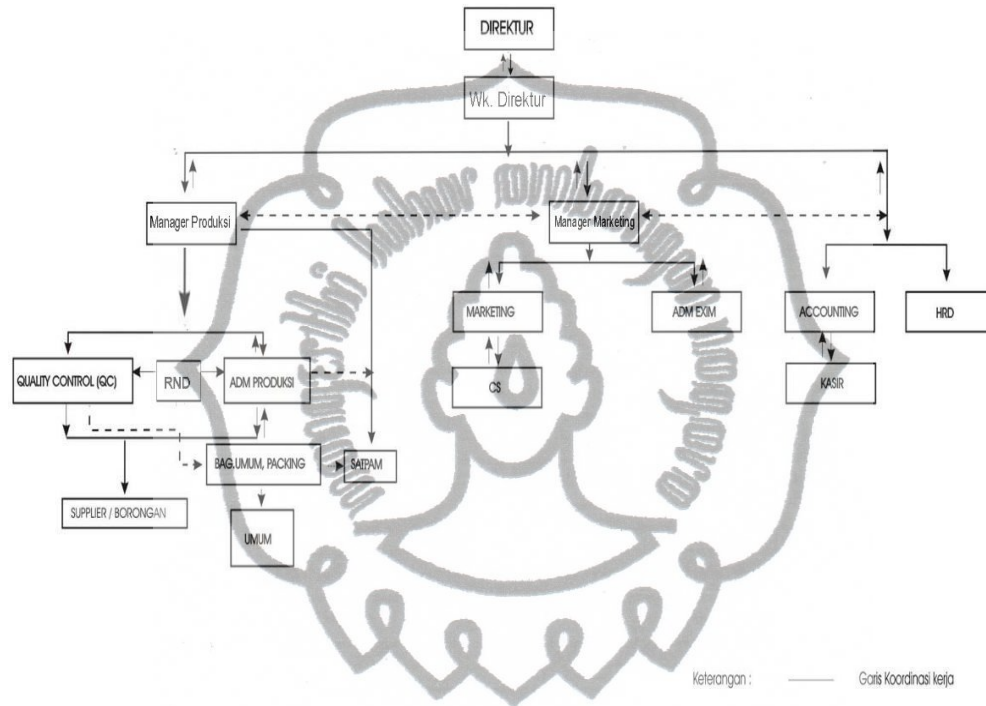
CV Palem Craft untuk mengatasi kekurangan jumlah abaca yang berkualitas, CV Palem Craft sering mencampur abaca dari Sumatra dengan abaca dari Sulawesi. Harga abaca pun dari tahun ke tahun terus meningkat karena permintaan yang juga semakin meningkat setiap tahunnya. Pemesanan abaca dilakukan oleh staff produksi yang khusus berhubungan dengan *supplier*.

4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

CV Palem Craft mempunyai karyawan sebanyak 15 orang. Karyawan yang hanya sedikit tersebut memang langkah perusahaan dalam meminimalkan pengeluaran. Perusahaan lebih memilih untuk menambah upah lembur daripada harus tenaga kerja baru, kecuali jika sangat *urgent*. Mereka akan bekerja mulai pukul 08.00 – 16.00 WIB pada umumnya, namun jika lembur dapat sampai tengah malam. CV Palem Craft menyusun struktur organisasi perusahaan, seperti berikut ini:



STRUKTUR ORGANISASI CV.PALEM CRAFT JOGJA



Gambar 4.1

Struktur Organisasi CV Palem Craft

Sumber: CV Palem Craft (2020)

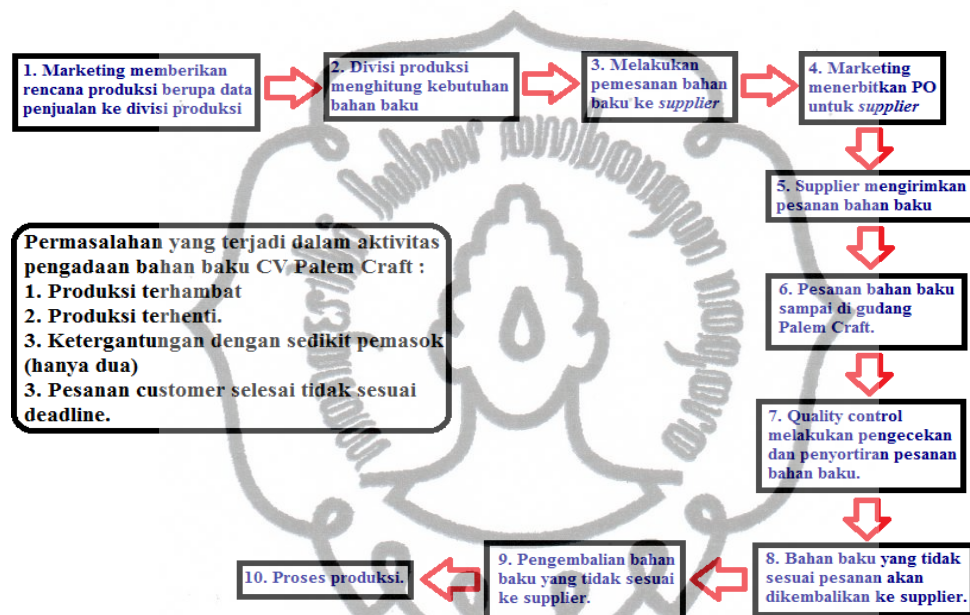
4.2 PEMBAHASAN

4.2.1 Pemetaan [*mapping*] alur dan permasalahan dalam kegiatan pengadaan bahan baku produk ekspor di CV Palem Craft Yogyakarta.

Pola produksi yang digunakan CV Palem Craft adalah *make to order* dengan fokus agar permintaan dapat dipenuhi sesuai dengan tepat waktunya. Di sisi lain, pola permintaan bersifat tidak konstan. Perusahaan selalu mendahulukan pembuatan produk untuk para konsumen yang terlebih dahulu memesan.

commit to user

Bahan baku menjadi salah satu faktor utama dalam pola produksi *make to order*. Tanpa bahan baku produksi akan terhenti dan perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan atau permintaan konsumen. Tersedianya bahan baku yang cukup diharapkan dapat membuat kegiatan produksi terus berjalan.



Gambar 4.1
Alur Pengadaan Bahan Baku CV Palem Craft

Sumber : CV Palem Craft (2020)

Bahan baku utama produk ekspor yang sedang diminati oleh konsumen CV Palem Craft saat ini adalah serat abaca. *Supplier* serat abaca berasal dari Sumatera dan Sulawesi. pembelian serat abaca berbentuk kiloan. Harga serat abaca berkisar di 60.000 hingga 100.000. Pengelolaan bahan baku ini dilakukan langsung oleh bagian produksi.

Pemesanan serat abaca akan dilakukan jika bagian *marketing* memberikan informasi berupa data penjualan ke bagian produksi. Bagian produksi akan meninjau kapasitas produksi dan menghitung persediaan serat abaca yang ada di gudang. Metode

commit to user

perhitungan persediaan serat abaca cukup sederhana yaitu dengan menyesuaikan jumlah kebutuhan serat abaca dengan jumlah persediaan di gudang untuk memenuhi kebutuhan order.

Pemasok mengirimkan pesanan setelah terbit PO (*Purchase Order*) dari bagian *marketing*. Didalam PO sudah terdapat tanggal maksimal bahan baku tiba di gudang perusahaan. Bagian *quality control* akan mengecek serat abaca yang sudah tiba di gudang. Serat abaca yang cacat atau tidak sesuai standar yang ditentukan CV Palem Craft akan dikumpulkan dan di retur kembali ke pemasok.

Permasalahan yang sering dihadapi CV Palem Craft adalah beberapa kali ditemukan produksi barang terhambat bahkan beberapa kali terhenti. Produk selesai lebih dari tanggal *deadline* yang ditentukan perusahaan. Orderan yang selesai lebih dari tanggal *deadline* adalah orderan dari Belssia (Spanyol) dan Mudo Satis Magazalari (Turki)

Tabel 4.1

Data Keterlambatan Produksi CV Palem Craft

Nama Customer	Deadline	Realitas
Belssia (Spanyol)	15-18 Januari 2020	30 Januari 2020
Mudo Satis Magazalari (Turki)	25-28 Januari 2020	10 Februari 2020

Sumber : CV Palem Craft, 2020 (diolah)

Produksi yang terhambat ini membuat CV Palem Craft tidak dapat memenuhi target yang dijanjikan kepada *customer*. Perusahaan pun hanya memiliki dua *supplier*

commit to user

untuk serat abaca sehingga ketergantungan dengan *supplier* sangat tinggi. Bahan baku yang digunakan berasal dari alam sehingga kondisinya yang tidak pasti tergantung oleh lingkungan dimana bahan baku tersebut didapatkan. Permasalahan-permasalahan tersebut yang disebabkan oleh beberapa risiko yang terjadi di dalam aktivitas pengadaan bahan baku CV Palem Craft.

4.2.2 Risiko Yang Timbul pada Aktivitas Pengadaan Bahan Baku Produk Ekspor
Permasalahan-permasalahan produksi di CV Palem Craft disebabkan oleh berbagai risiko yang muncul dalam aktivitas pengadaan bahan baku. Risiko-risiko yang menyebabkan masalah di CV Palem Craft dalam aktivitas pengadaan bahan baku serat abaca sebagai bahan baku produk ekspor antara lain :

1. Serat abaca menjadi langka

Serat abaca walaupun dapat tumbuh di lahan manapun dan tidak perlu persiapan yang intensif, budidaya serat abaca belum terlalu populer di Indonesia. Padahal permintaan akan serat abaca sangat tinggi. Serat abaca memiliki potensi pasar internasional sebesar 600.000 ton dari jumlah tersebut Filipina merupakan produsen utama dengan *share* sebesar 50% dan Ecuador sebesar 35% dan Indonesia mempunyai *marketshare* hanya sebesar 1% sehingga ada saat-saat serat abaca menjadi langka dipasaran karena di ekspor ke luar negeri (Lewenusa,2018).

2. Serat abaca tidak sesuai spesifikasi pesanan

Serat abaka yang berkualitas tinggi biasanya lebih banyak disiapkan untuk di ekspor sehingga sangat sulit mendapatkan serat abaca yang berkualitas tinggi untuk permintaan dalam negeri. Beberapa kali CV Palem Craft mendapatkan serat

commit to user

abaca yang berkualitas buruk. Serat abaca yang berkualitas buruk sangat berpengaruh pada produk yang dihasilkan karena serat abaca adalah bahan baku utamanya. CV Palem Craft beberapa kali mendapatkan komplain dari para pelanggan akan tetapi CV Palem Craft menjelaskan bahwa produk-produk mereka terbuat dari bahan-bahan alam yang keadaannya tidak pasti dan sangat bergantung pada kondisi lingkungannya.

3. Jumlah serat abaca yang diterima tidak sesuai orderan

Ketika serat abaca sampai digudang, bagian QC akan mengecek dan menghitung apakah jumlah serat abaca yang diterima sesuai dengan PO atau tidak. *Supplier* yang sering mengirimkan jumlah serat abaca yang tidak sesuai adalah *supplier* dari Sumatera. Hal ini dikarenakan banyaknya “bajing loncat” yang sering mencuri truk-truk muatan yang melintasi lintas Sumatera sehingga seringkali serat abaca yang sampai di gudang CV Palem Craft berkurang. *Owner* CV Palem Craft mengatakan jika jumlah serat abaca diterima tidak sesuai orderan sering terjadi namun yang paling fatal adalah pada orderan di bulan November karena jumlah yang berkurang hingga hampir 40%.

4. Pengiriman serat abaca terlambat

Pemasok serat abaca sering mengalami keterlambatan dalam pengiriman barang karena lokasi nya di luar Pulau Jawa. Sarana transportasi dan jalan yang belum memadai membuat pengiriman sering terhambat. Pemasok yang paling sering terlambat dalam memenuhi *deadline* pengiriman adalah pemasok serat abaca dari Sulawesi. Berikut adalah data keterlambatan kedatangan serat abaca:

commit to user

Tabel 4.2**Data Keterlambatan Kedatangan Serat Abaca Supplier Sumatera**

Tanggal Order	Deadline Sampai di Gudang	Realitas Kedatangan	Keterangan
7 Oktober 2019	11 Oktober 2019	10 Oktober 2019	Tidak terlambat
28 Oktober 2019	1 November 2019	3 November 2019	Terlambat
18 November 2019	22 November 2019	22 November 2019	Tidak terlambat
2 Desember 2019	6 Desember 2019	5 Desember 2019	Tidak terlambat
19 Desember 2019	26 Desember 2019	2 Januari 2020	Terlambat

Sumber : CV Palem Craft, 2019 (Diolah)

Supplier dari Pulau Sumatera mengalami keterlambatan dua kali di bulan Oktober hingga Desember. Keterlambatan di bulan Oktober dikarenakan keterlambatan supplier dalam melakukan pengiriman. Keterlambatan di bulan Desember terjadi karena terjadi *overload* di bagian ekspedisi karena menjelang Hari Raya Natal dan Tahun Baru.

Tabel 4.3**Data Keterlambatan Kedatangan Serat Abaca Supplier Sulawesi**

commit to user

Tanggal Order	Deadline Sampai di Gudang	Realitas Kedatangan	Keterangan
30 September 2019	7 Oktober 2019	11 Oktober 2019	Terlambat
18 Oktober 2019	25 Oktober 2019	26 Oktober 2019	Terlambat
11 November 2019	18 November 2019	25 November 2019	Terlambat
2 Desember 2019	9 Desember 2019	12 Desember 2019	Terlambat

Sumber : CV Palem Craft, 2019 (Diolah)

Supplier dari Pulau Sulawesi seringkali mengalami keterlambatan karena sarana transportasi di Sulawesi lebih sulit untuk diakses dibandingkan dengan sarana transportasi di Sumatera. Serat abaca di Sulawesi juga kuantitasnya tidak sebanyak di Sumatera karena serat abaca yang lebih sering di ekspor adalah serat abaca yang dihasilkan di Sulawesi.

5. Harga serat abaca yang terus naik

Pembudidayaan serat abaca belum begitu banyak di Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Serat abaca banyak di produksi di Pulau Sumatera dan Pulau Sulawesi. Hal ini membuat serat abaca sedikit susah dicari di Indonesia. Akibat dari susah nya mencari serat abaka yang bagus di Indonesia, harga serat abaca pun terus naik.

Berikut harga serat abaca selama tahun 2019 :

Tabel 4.4

Harga Serat Abaca Bulan Januari-Desember 2019

commit to user

Bulan	Harga/kg
Januari	Rp. 60.000
Februari	Rp. 60.000
Maret	Rp. 60.000
April	Rp. 60.000
Mei	Rp. 60.000
Juni	Rp. 60.000
Juli	Rp. 60.000
Agustus	Rp. 60.000
September	Rp. 60.000
Oktober	Rp. 80.000
November	Rp. 80.000
Desember	Rp. 100.000

Sumber : CV Palem Craft, 2019 (Diolah)

6. Permintaan tambahan dari konsumen secara tiba-tiba

CV Palem Craft sering mendapatkan permintaan tambahan secara tiba-tiba dari pelanggan. Permintaan tambahan ini terjadi karena beberapa pelanggan CV Palem Craft berperan menjadi *reseller* produk dari CV Palem Craft (menjual kembali) sehingga terkadang mereka menambah pesanan secara mendadak. Permintaan tambahan tiba-tiba dari pelanggan mengharuskan CV Palem Craft harus memesan bahan baku tambahan lagi. Pemesanan ini membutuhkan waktu tambahan sehingga waktu produksi akan menjadi lebih lama.

Risiko-risiko aktivitas pengadaan serat abaca sebagai bahan baku produk ekspor perlu dilakukan identifikasi risiko. Identifikasi risiko ini dilakukan dengan

commit to user

cara pengamatan langsung dalam kondisi kegiatan pengadaan bahan baku dan wawancara dengan pihak yang *expert*. Kejadian risiko yang ada dikelompokkan berdasarkan kegiatan pengadaan bahan baku:

Tabel 4.5

Identifikasi Risiko

No.	Kejadian resiko
1	Serat abaca menjadi langka.
2	Serat abaca yang diterima tidak sesuai spesifikasi.
3	Jumlah serat abaca yang diterima tidak sesuai order.
4	Keterlambatan kedatangan serat abaca
5	Harga serat abaca terus naik
6	Permintaan tambahan tiba-tiba dari konsumen

Sumber : Hasil Pengolahan (2020)

Setelah risiko diidentifikasi, dilakukan penilaian risiko yaitu dengan menentukan nilai *severity*, *occurence* dan *detection* yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada tiga orang yang dianggap *expert* yaitu Manager Produksi, Admin Produksi dan bagian Quality Control.

Severity adalah peringkat yang menunjukkan tingkat keseriusan efek dari suatu risiko. *Severity* berupa angka dari 1-10, dimana 1 menunjukkan keseriusan terendah sedangkan 10 menunjukkan keseriusan tertinggi.

Tabel 4.6

Penilaian *Severity*

commit to user

No	Risiko	Severity
1	Serat abaca menjadi langka.	7
2	Serat abaca yang diterima tidak sesuai spesifikasi.	6
3	Jumlah serat abaca yang diterima tidak sesuai order.	7
4	Keterlambatan kedatangan serat abaca	8
5	Harga serat abaca terus naik	3
6	Permintaan tambahan tiba-tiba dari konsumen	3

Sumber : Hasil Pengolahan (2020)

Dari tabel 4.5 diketahui penilaian nilai *severity* sehingga dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Nilai *severity* 7 pada risiko nomor 1 didapatkan karena berdasarkan tabel 3.2 dimana produk tidak dapat dioperasikan atau diproduksi jika stock abaca tidak tersedia/kosong.
2. Nilai *severity* 6 pada risiko nomor 2 didapatkan karena berdasarkan tabel 3.2 dimana pelanggan akan menyadari adanya *defect* dan merasa terganggu karena serat abaca yang tidak sesuai spesifikasi pesanan.
3. Nilai *severity* 7 pada risiko nomor 3 didapatkan karena berdasarkan tabel 3.2 dimana produk terancam tidak dapat dioperasikan karena jika jumlah serat abacanya kurang maka produksi akan terhenti.

4. Nilai *severity* 8 pada risiko nomor 4 didapatkan karena berdasarkan tabel 3.2 dimana tidak dapat dioperasikan atau diproduksi jika terjadi keterlambatan kedatangan bahan baku.
5. Nilai *severity* 3 pada risiko nomor 5 didapatkan karena berdasarkan tabel 3.2 dimana risiko tidak mengganggu lini produksi dan produk tetap dapat dioperasikan namun menyebabkan kerugian finansial bagi perusahaan karena harga bahan baku produknya terus naik.
6. Nilai *severity* 3 pada risiko nomor 5 didapatkan karena berdasarkan tabel 3.2 dimana risiko hanya menyebabkan gangguan kecil pada lini produksi.

Occurrence adalah ukuran seberapa sering sebuah risiko terjadi. Nilai *occurrence* berupa angka 1 hingga 10. Angka 1 menunjukkan tingkat kejadian rendah atau tidak sering sedangkan angka 10 menunjukkan tingkat kejadian sering.

Tabel 4.7

Penilaian Occurence

No	Risiko	Occurence
1	Serat abaca menjadi langka.	6
2	Serat abaca yang diterima tidak sesuai spesifikasi.	6
3	Jumlah serat abaca yang diterima tidak sesuai order.	6
4	Keterlambatan kedatangan serat abaca	10
5	Harga serat abaca terus naik.	4
6	Permintaan tambahan tiba-tiba dari konsumen	6

Sumber : Hasil Pengolahan (2020)

commit to user

Dari tabel 4.6 diketahui penilaian nilai *occurence* sehingga dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Nilai *occurence* 6 pada risiko nomor 1 didapatkan karena berdasarkan tabel 3.3 dimana kelangkaan serat abaca terjadi pada bulan Oktober-Desember karena serat abaca banyak dicari dan diekspor.
2. Nilai *occurence* 6 pada risiko nomor 2 didapatkan karena berdasarkan tabel 3.3 dimana sering terjadi ketidaksesuaian spesifikasi serat abaca yang datang dalam setiap orderan karena serat abaca adalah serat alam sehingga kondisinya berubah-ubah menyesuaikan kondisi alam.
3. Nilai *occurence* 6 pada risiko nomor 3 didapatkan karena berdasarkan tabel 3.3 dimana sering terjadi ketidaksesuaian jumlah serat abaca yang datang dari *supplier* Sumatera.
4. Nilai *occurence* 8 pada risiko nomor 4 didapatkan karena berdasarkan tabel 3.3 dimana hampir terjadi keterlambatan pada pengiriman serat abaca dari *supplier*.
5. Nilai *occurence* 4 pada risiko nomor 5 didapatkan karena berdasarkan tabel 3.3 dimana harga serat abaca naik pada bulan Oktober-Desember.
6. Nilai *occurence* 4 pada risiko nomor 1 didapatkan karena berdasarkan tabel 3.3 dimana jarang terjadi permintaan tambahan dari konsumen baru biasanya permintaan tambahan berasal dari para *reseller* saja.

Detection adalah ukuran kemampuan suatu perusahaan dalam mendeteksi suatu resiko. Nilai *detection* berupa angka 1 hingga 10. Angka 1 menunjukkan tingkat dapat dengan mudah di deteksi oleh perusahaan sedangkan angka 10 menunjukkan tingkat resiko sulit atau bahkan tidak mungkin di deteksi perusahaan.

Tabel 4.8
Penilaian *Detection*

No	Risiko	<i>Detection</i>
1	Serat abaca menjadi langka.	4
2	Serat abaca yang diterima tidak sesuai spesifikasi.	10
3	Jumlah serat abaca yang diterima tidak sesuai order.	10
4	Keterlambatan kedatangan serat abaca	8
5	Harga serat abaca terus naik.	6
6	Permintaan tambahan tiba-tiba dari konsumen	6

Sumber : Hasil Pengolahan (2020)

Dari tabel 4.7 diketahui penilaian nilai *detection* sehingga dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Nilai *detection* 4 pada risiko nomor 1 didapatkan karena berdasarkan tabel 3.4 perusahaan mampu mendeteksi risiko dengan berkomunikasi langsung dengan para *supplier*.

2. Nilai *detection* 10 pada risiko nomor 2 didapatkan karena berdasarkan tabel 3.4 perusahaan tidak mampu mendeteksi adanya risiko ini karena perusahaan hanya dapat mengecek setelah serat abaca sampai di gudang perusahaan.
3. Nilai *detection* 10 pada risiko nomor 3 didapatkan karena berdasarkan tabel 3.4 perusahaan tidak mampu mendeteksi adanya risiko ini karena perusahaan hanya dapat menghitung jumlahnya setelah serat abaca sampai di gudang perusahaan.
4. Nilai *detection* 8 pada risiko nomor 4 didapatkan karena berdasarkan tabel 3.4 kemampuan perusahaan mendeteksi sangat rendah karena proses pengiriman sepenuhnya diatur oleh *supplier*. Perusahaan hanya mampu mendeteksi keterlambatan karena adanya hari libur nasional.
5. Nilai *detection* 6 pada risiko nomor 5 didapatkan karena berdasarkan tabel 3.4 perusahaan dapat mendeteksi risiko melalui pengawasan dan komunikasi dengan *supplier* namun kenyataannya risiko ini dapat terdeteksi setelah risiko terjadi.
6. Nilai *detection* 6 pada risiko nomor 6 didapatkan karena berdasarkan tabel 3.4 perusahaan dapat mendeteksi risiko melalui pengawasan dan komunikasi dengan *customer*. *Customer* yang sering melakukan tambahan pesanan secara mendadak pun cenderung sama dan hanya beberapa.\

Setelah didapatkan nilai *severity*, *occurrence* dan *detection* lalu didapatkan nilai RPN. Nilai RPN didapatkan dengan rumus :

1. *Severity* (S), tingkat keparahan yang mungkin terjadi

commit to user

2. *Occurrence* (O), tingkat kemungkinan terjadinya risiko
3. *Detection* (D), kemampuan untuk mendeteksi risiko
4. $RPN = S \times O \times D$

$$RPN = S \times O \times D$$

Berikut merupakan hasil perhitungan masing-masing RPN dari keseluruhan resiko yang telah teridentifikasi :

Tabel 4.9
Penilaian RPN

No	Risiko	<i>S</i>	<i>O</i>	<i>D</i>	<i>RPN</i>
1	Serat abaca menjadi langka.	7	6	4	168
2	Serat abaca yang diterima tidak sesuai spesifikasi.	6	6	10	360
3	Jumlah serat abaca yang diterima tidak sesuai order.	7	6	10	420
4	Keterlambatan kedatangan serat abaca	8	10	8	640
5	Harga serat abaca terus naik.	3	4	6	72
6	Permintaan tambahan tiba-tiba dari konsumen	3	6	6	108

Sumber : Pengolahan Data (2020)

4.2.2 Evaluasi Resiko

Pada tahap ini dilakukan evaluasi resiko dengan menentukan *ranking* resiko berdasarkan hasil perhitungan RPN serta melakukan pemetaan resiko. Risiko dengan

nilai RPN terbesar merupakan prioritas untuk dilakukan tindakan korektif atau mitigasi. Berikut ini adalah penentuan ranking resiko :

Tabel 4.10

Ranking Risiko Potensial Kegiatan Pengadaan Bahan Baku Produk Ekspor CV Palem Craft

Ranking	Risiko	<i>S</i>	<i>O</i>	<i>D</i>	<i>RPN</i>
1	Keterlambatan kedatangan serat abaca	8	10	8	640
2	Jumlah serat abaca yang diterima tidak sesuai order.	7	6	10	420
3	Serat abaca yang diterima tidak sesuai spesifikasi.	6	6	10	360
4	Serat abaca menjadi langka.	7	6	4	168
5	Permintaan tambahan tiba-tiba dari konsumen	3	6	6	108
6	Harga serat abaca terus naik.	3	4	6	72

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2020)

4.2.3 Rencana Mitigasi Risiko

Dari tabel 4.9 telah diketahui risiko paling dominan adalah keterlambatan kedatangan serat abaca dengan nilai RPN 640. Risiko tersebut dapat mengakibatkan terhentinya proses produksi karena kekurangan bahan baku untuk produk ekspor CV Palem Craft. Setelah menyusun risiko berdasarkan nilai RPN terbesar hingga terkecil maka dilakukan pemberian usulan mitigasi risiko. Usulan mitigasi risiko bertujuan untuk memperbaiki pengendalian kualitas dalam kegiatan pengadaan bahan baku produk ekspor di CV Palem Craft. Berikut adalah usulan mitigasi risiko yang dibuat peneliti :

commit to user

Tabel 4.11

Usulan Mitigasi Risiko

Ranking	Risiko	RPN	Usulan Mitigasi Risiko
1	Keterlambatan kedatangan serat abaca	640	-Memperingatkan <i>supplier</i> untuk mengirim serat abaca tepat waktu. -Menambah stock serat abaca digudang ketika menjelang hari libur atau hari raya nasional. -Memilih ekspedisi yang tepat dan terpercaya.
2	Jumlah serat abaca yang diterima tidak sesuai order.	420	-Mengajukan komplain ke <i>supplier</i> . -Memilih ekspedisi yang tepat dan terpercaya.
3	Serat abaca yang diterima tidak sesuai spesifikasi.	360	-Mencari <i>supplier</i> lain di daerah lain agar tidak bergantung pada dua <i>supplier</i> saja. -Meminta <i>supplier</i> mengirimkan video produk sebelum dikirimkan.
4	Serat abaca menjadi langka.	168	-Mencari <i>supplier</i> lain di daerah lain agar tidak bergantung pada dua <i>supplier</i> saja. -Menjalin kemitraan dengan para petani pisang abaca.
5	Permintaan tambahan tiba-tiba dari konsumen	108	-Menambah stock serat abaca di gudang sehingga sewaktu-waktu ada pesanan tambahan tidak kebingungan.
6	Harga serat abaca terus naik.	72	-Terus berkomunikasi dengan <i>supplier</i> dan melihat tren dari serat abaca itu sendiri sehingga kenaikannya dapat diantisipasi.

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2020)

Mitigasi resiko tidak hanya diberikan pada risiko dengan nilai RPN tertinggi saja namun setiap risiko yang sudah teridentifikasi tetap diberi usulan mitigasi risiko sebagai bahan pertimbangan perusahaan. Pada tabel 4.11 telah diketahui urutan prioritas risiko sekaligus dengan usulan mitigasi risikonya.

commit to user

Dari usulan mitigasi risiko pada tabel 4.11 dapat diringkas sebagai berikut :

1. Melakukan evaluasi terus menerus kepada *supplier*.

Semakin lama kerja sama biasanyaa kinerja *supplier* dapat menurun. Evaluasi terus menerus kepada *supplier* perlu dilakukan agar kinerja *supplier* tidak menurun. Evaluasi tersebut dilakukan dengan :

- a. Menjaga komunikasi dengan *supplier*.
 - b. Memperingatkan *supplier* dalam hal ketepatan waktu pengiriman.
 - c. Meminta *supplier* untuk mengirimkan video produk sebelum pengiriman.
 - d. Mengajukan komplain ke *supplier* jika ada ketidaksesuaian dalam orderan.
2. Memilih ekspedisi yang tepat dan terpercaya.

Saat ini ekspedisi pengiriman sangat banyak jumlahnya. Salah dalam memilih ekspedisi bisa berakibat fatal bagi sebuah perusahaan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih ekspedisi yang tepat antara lain pilih ekspedisi yang dapat memberi estimasi waktu pengiriman yang tepat, standar ongkos kirim yang jelas, memiliki rute dan jangkauan yang luas dan memberi jaminan pada barang yang dikirim.

3. Mencari *supplier* lain.

Ketergantungan dengan sedikit *supplier* dapat menyulitkan proses produksi dalam suatu perusahaan. Sedikit *supplier* membuat perusahaan tidak mempunyai banyak pilihan dalam aktivitas pengadaan bahan bakunya. Mencari *supplier* lain dilakukan agar perusahaan dapat mencukupi kebutuhan bahan

bakunya dan memiliki banyak pilihan dalam aktivitas pengadaan bahan bakunya.

4. Menjalin kemitraan dengan petani abaca.

Serat abaca adalah hasil pengolahan dari batang pisang abaca menjadi serat abaca. Sebenarnya banyak petani abaca di Indonesia namun hanya sedikit yang mampu memproses batang pisangnya menjadi sebuah serat abaca. Perusahaan harus berupaya menjalin kemitraan dengan petani abaca agar kebutuhan bahan bakunya dapat tercukupi dan memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan harga yang lebih murah.

5. Menambah stock serat abaca di gudang.

Hari libur dan hari raya nasional membuat ekspedisi pengiriman mengalami *overload* yang berakibat keterlambatan kedatangan barang. Mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus menambah stock serat abaca di gudang agar ketika ada permintaan tambahan dari konsumen perusahaan langsung bisa memproduksi tanpa harus menunggu memesan serat abaca lagi.